

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernitas yang ditandai dengan perkembangan teknologi menjadi kenyataan yang melekat dalam kehidupan umat manusia. Perkembangan teknologi khususnya di bidang teknologi komunikasi dan informasi memiliki manfaat yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Kehadiran internet misalnya mampu mereduksi sekat-sekat antar wilayah dan memudahkan kinerja umat manusia.

Namun demikian, kehadiran teknologi dapat menjadi instrumen kejahatan dan perilaku nakal bagi penggunanya jika disalahgunakan. Banyak kasus sebagai dampak kemajuan teknologi komunikasi dan informasi seperti pembobolan ATM, perjudian, prostitusi *online*, dan masih banyak kasus lainnya.

Penelitian Arifah Budhyati¹ menemukan bahwa dampak negatif dari penggunaan internet bagi remaja antara lain perkelahian, penipuan, perkataan kotor, pemalsuan identitas, penculikan, perbuatan asusila, membolos sekolah, dan berbohong kepada orang tua. Penelitian ini menegaskan bahwa media informasi dapat memicu kenakalan remaja.

¹Arifah Budhyati, Pengaruh Internet terhadap Kenakalan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) Periode III*, Yogyakarta, 3 November 2012. Tersedia dalam: eprints.ums.ac.id/30832/11/10._DAFTAR_PUSTAKA.pdf.

Kenakalan remaja merupakan permasalahan yang selalu menarik untuk dikaji, karena ternyata kenakalan remaja menunjukkan gejala yang semakin meningkat baik itu frekuensi, variasi maupun intensitasnya. *Juvenile Delinquency* atau kenakalan remaja adalah label perilaku-perilaku, seperti menjauh/menghindar dari sekolah, dari kebosanan, dari orang tua yang menterlantarkan, dari kesulitan diri, dari rumah yang bermasalah, dari situasi rumah yang membosankan, dari rumah yang tidak bahagia, dari kehidupan yang sulit, dan dari kesulitan yang satu ke kesulitan yang lain². Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal³.

Remaja merupakan bagian dari pemuda yang sedang dalam proses mengembangkan dirinya sendiri maupun lingkungan yang akan mempengaruhi cita-citanya, keagamaannya, dan juga akan mempengaruhi masa depannya. Masa remaja sering dianggap sebagai masa yang sulit, bermasalah dan rentang terhadap masalah identitas ego⁴.

Remaja adalah masa transisi, kendali rasionalnya masih dikuasai emosi. Oleh karenanya masa remaja perlu mendapatkan perhatian orang tua, pendidik, lingkungan sosial bahkan diri remaja itu sendiri. Anggapan ini didasarkan oleh pertimbangan bahwa remaja merupakan pewaris masa depan bangsa, pelopor

²Charles Zastrow, *Introduction To Social Welfare Institutions: Social Problem Services, and Current Issues*, (Illinois : The Dorsey, 1982), hlm. 672.

³J. W. Santrock, *Life Span Development*, (Boston: Mac Graw- Hill, 1999), hlm. 22. Lihat pula dalam : Kartini Kartono, *Psychology Wanita (Wanita Sebagai Ibu dan Anak)*, Jilid 2, (Bandung: Rosda Karya, 2003), hlm 375.

⁴E.B.Hurlock, *Adolescent Development (4th ed)*, (Tokyo: McGraw-Hillkogakusha Ltd, 1973), hlm. 10.

perubahan, perombak kebekuan serta menjadi tulang punggung bangsa serta pemimpin bangsa⁵.

Selanjutnya Kartono⁶ menyebutkan, bahwa "masa remaja adalah masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial menguasai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniahnya, terutama fungsi seksualnya". Para remaja dalam menghadapi permasalahannya ada yang mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan diri sendiri, akan tetapi ada yang tidak mampu memenuhi tuntutan yang ada di lingkungannya, yang sangat cepat bertambah dan berubah.

Perubahan-perubahan sosial yang cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi, dan kemajuan teknologi mengakibatkan perilaku kenakalan remaja semakin meningkat. Zastrow menjelaskan bahwa kenakalan remaja tidak hanya berbentuk bolos sekolah, mencuri kecil-kecilan, tidak patuh pada orang tua, tetapi mengarah pada tindakan kriminal, seperti perkelahian masal antar pelajar (tawuran) yang menyebabkan kematian, perkosaan, pembunuhan dan lain-lain⁷. Tindak kekerasan remaja di Indonesia sekarang seperti yang banyak dilansir oleh berbagai media telah mencapai tingkat yang memprihatinkan. Data menunjukkan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja makin menggilai, BNN (Badan Narkotika Nasional) menemukan bahwa 50-60 persen pengguna narkoba di

⁵H.Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, Cet. Ke-4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 57.

⁶Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja, Patologi Sosial 2*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), hlm. 21.

⁷Charles Zastrow, *Introduction to Social Welfare Institutions: Social Problem Services, and Current Issues*, hlm. 672.

Indonesia adalah kalangan remaja yakni kalangan pelajar dan mahasiswa, 64 persen anak muda di kota-kota besar Indonesia 'belajar' seks melalui film porno atau DVD bajakan, dan 2,4 juta kasus aborsi/tahun di mana sekitar 20 persen (700-800 ribu) dilakukan oleh remaja⁸. Kebanyakan remaja berstatus sebagai pelajar adalah individu yang mengalami transisi dari kehidupan anak-anak menuju kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan perubahan dan perkembangan, baik segi fisik, psikis dan sosial.

Seiring dengan data di atas, berdasarkan data yang diambil dari koran Radar Cirebon (Tindak Kejahatan Anak Peringatan Bagi Orang Tua, tanggal 14 Maret 2012) di daerah Cirebon pada tahun 2010-2012 terdapat 26 kasus tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak.

Tabel 1
Aksi Kriminal Anak Tahun 2010-2012

Tindak Kriminal Anak	Tahun		
	2010	2011	2012
Penganiayaan	1	-	-
Pencurian dengan pemberatan (curat)	3	2	-
Penadahan barang curian	1	-	-
Geng motor	1	-	-
Pencurian	1	-	-
Pencurian dengan kekerasan (curas)	5	-	-
Penggunaan senjata tajam	2	1	-
Pencurian kendaraan bermotor (curanmor)	1	-	-
Pengeroyokan	1	2	-
Pemeriksaan	-	2	1
Kekerasan terhadap Kepolisian	-	1	-
Perjudian	-	1	-
Jumlah	16	9	1

Sumber : Koran Radar Cirebon, 14 Maret 2012.

⁸Anonim, "Kenakalan Remaja Di Negeri Kini Kian Merajalela", *Syabab Indonesia*, Tersedia dalam: <http://www.syababindonesia.com/2012/11/kenakalan-remaja-di-negeri-ini-kian.html>, diakses tanggal 26 Mei 2016 pukul 05.00 WIB.

Pada penelitian ini, penulis tidak meneliti secara khusus remaja yang sudah terlibat dalam kenakalan remaja akan tetapi fokus penelitian ini adalah pada kecenderungan kenakalan remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kecenderungan melakukan kenakalan remaja merupakan kecenderungan untuk melakukan perilaku remaja yang melanggar hukum dan peraturan yang berlaku serta tindakan yang dianggap masyarakat sebagai tindakan yang tercela karena tidak dapat menolak pengaruh teman⁹. Bentuk kenakalan remaja meliputi: (a). Perilaku yang menimbulkan korban fisik baik membahayakan diri sendiri maupun orang lain, seperti menyerang orang lain, merusak diri sendiri, penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi di jalan raya, dan berkelahi; (b) Perilaku yang menimbulkan korban materi, seperti merampas, mengutil, dan memeras; (c) Perilaku sosial yang tidak menimbulkan korban bagi orang lain, seperti menonton tayangan film yang bukan untuk usianya. Di Indonesia, hubungan seks sebelum menikah termasuk dalam perilaku ini; (d) Perilaku yang melanggar status, seperti membolos dan pergi dari rumah tanpa izin. Membolos merupakan perilaku melanggar status sebagai pelajar dan pergi dari rumah tanpa izin merupakan perilaku melanggar status sebagai anak¹⁰. Hal tersebut disebabkan hal yang dilanggar adalah status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur hukum secara terperinci¹¹. Akan tetapi, bila remaja beranjak dewasa, perilaku yang melanggar status tersebut dapat dilakukan terhadap atasan di kantor atau

⁹Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2004), hlm. 24.

¹⁰Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, hlm. 25.

¹¹S. Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.24.

petugas hukum dalam masyarakat. Oleh karena itu, perilaku yang melanggar status digolongkan sebagai kenakalan.

Salah satu faktor internal yang diasumsikan dapat mempengaruhi timbulnya dorongan kenakalan remaja yaitu rendahnya konsep diri remaja. Menurut Shavelson dan Roger¹², konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan inteprestasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Pengembangan konsep diri tersebut berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri¹³. Tanggapan positif dari lingkungan terhadap keadaan remaja akan menimbulkan rasa puas dan menerima keadaan dirinya, sedangkan tanggapan negatif dari lingkungan akan menimbulkan perasaan tidak puas pada dirinya dan individu cenderung tidak menyukai dirinya (Sullivan dalam Rakhmat, 1986) yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat¹⁴.

Remaja yang mempunyai konsep diri yang positif akan mampu dan mengatasi dirinya, memperhatikan dunia luar, dan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi sosial¹⁵ (Beane & Lipka, 1986). Selain itu remaja yang memiliki konsep diri yang tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, yaitu spontan, kreatif dan orisinil, menghargai diri sendiri dan orang lain, bebas dan dapat

¹²B.J. Shavelson & B. Roger, Self-Concept: The Interplay of Theory Methods, *Journal of Educational Psychology*, 1982, Vol 1.72, No.1, hlm. 3-17.

¹³P.H. Mussen, J.J. Conger, & J.Kagan, *Child Development and Personality, fifth edition*, (New York: Harper and Row Publisher, 1979), hlm. 1.

¹⁴Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama - Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Mizan, 2006), hlm. 60.

¹⁵J.A. Beane dan R.P. Lipka, *Self Concept, Self Esteem and The Curriculum*, (New York :Teacher College Press, 1986), hlm. 130.

mengantisipasi hal negatif serta memandang dirinya secara utuh, disukai, diinginkan dan diterima oleh orang lain¹⁶. Sedangkan Coopersmith¹⁷ mengemukakan karakteristik remaja dengan konsep diri tinggi, yaitu bebas mengemukakan pendapat, memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai prestasi, mampu mengaktualisasikan potensinya dan mampu menyelaraskan dengan lingkungannya, sedangkan remaja yang berkonsep diri negatif atau rendah akan sulit menganggap suatu keberhasilan diperoleh dari diri sendiri tetapi karena bantuan orang lain, kebetulan, dan nasib semata. Remaja tersebut biasanya mengalami kecemasan yang tinggi¹⁸. Coopersmith¹⁹ mengemukakan karakteristik remaja yang memiliki konsep diri rendah, yaitu mempunyai perasaan tidak aman, kurang penerimaan diri, dan biasanya memiliki harga diri yang rendah.

Adanya konsep diri yang tinggi tersebut remaja dituntut untuk melakukan perbuatan positif yang diharapkan oleh masyarakat, sehingga akan mengurangi tingkat kenakalan remaja, dan sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri yang rendah, seringkali melanggar peraturan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, sehingga nantinya dapat mengakibatkan terjadinya kenakalan remaja.

Faktor internal lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap dorongan kenakalan remaja adalah nilai religiusitas remaja. Diasumsikan jika remaja memiliki religiusitas rendah maka dorongan untuk melakukan perilaku nakalnya

¹⁶N. Shiffer, J. Laych Sanner, & L.Nadelmen, Relationship Between Self- Concept and Classroom Behaviorin Two Informal Elemantary Classroom, *Journal of Educational Psychology*, Vol. 72, No.1, 1977, hlm. 349-359.

¹⁷Anonim, Konsep Diri Positif dan Negatif, Tersedia dalam: <https://bawana.wordpress.com/2008/04/19/konsep-diri-positif-dan-konsep-diri-negatif/>, diakses tanggal 26 Mei 2016 pukul 05.30 WIB.

¹⁸J.A. Beane dan R.P. Lipka, *Self Concept, Self Esteem and The Curriculum*, hlm. 41.

¹⁹Anonim, Konsep Diri Positif dan Negatif, Tersedia dalam: <https://bawana.wordpress.com/2008/04/19/konsep-diri-positif-dan-konsep-diri-negatif/>, diakses tanggal 26 Mei 2016 pukul 05.35 WIB.

tinggi, artinya dalam berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat dorongan untuk melakukan kenakalan pada remaja artinya dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena ia memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari²⁰. Hal tersebut dapat dipahami karena agama mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggungjawab atas perbuatannya. Selain itu agama mendorong pemeluknya untuk berlomba-lomba dalam kebajikan. Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar disebabkan karena lalai menunaikan perintah-perintah agama²¹. Pendapat lain menyatakan individu melakukan suatu penyimpangan disebabkan karena fitrah iman yang ada pada setiap individu tidak bisa berkembang dengan sempurna atau imannya berkembang tetapi tidak bisa berfungsi dengan baik, sehingga menyebabkan individu melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat negatif atau menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya²².

Remaja yang kadar keimanannya masih labil, akan mudah terjangkit konflik batin dalam berhadapan dengan kondisi lingkungan yang menyajikan berbagai hal yang menarik hati/keinginannya, tetapi kondisi ini bertentangan dengan norma agama²³. Agama adalah unsur terpenting dalam diri seseorang. Apabila keyakinan beragama telah menjadi bagian integral dalam kepribadian

²⁰M.A. Andisti & Ritandiyono, *Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal. Jurnal Psikologi*, 01 (2), 2008, hlm.170-176.

²¹Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 134.

²²A.Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori & Praktik*, (Semarang: CV. Widya Karya Semarang, 2009), hlm. 99.

²³Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), hlm. 199.

seseorang, maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya.

Dibandingkan dengan masa anak-anak keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Pada masa remaja, mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi. Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya. Pendapat ini diperkuat oleh Wagner²⁴. Menurutnya para remaja ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerima begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau ateis, melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna. Mereka ingin mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri. Usia remaja memang dikenal sebagai usia rawan²⁵. Remaja memiliki karakteristik khusus dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Remaja memiliki sikap kritis terhadap lingkungan yang sejalan dengan perkembangan intelektual yang dialaminya. Bila persoalan tersebut gagal diselesaikan, maka para remaja cenderung untuk memilih jalan sendiri. Dalam situasi bingung dan konflik batin menyebabkan remaja berada di persimpangan jalan. Dalam situasi yang semacam ini, maka peluang munculnya perilaku menyimpang terkuak lebar. Penyelesaian yang mungkin dilakukan sangat tergantung dari kemampuan memilih. Bila tingkat rasa bersalah dan berdosa yang lebih dominan, biasanya remaja cenderung untuk mencari jalan

²⁴Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi kelima*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 222.

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), hlm. 80.

“pengampunan”, sebaliknya bila perilaku menyimpang dianggap sebagai “pembenaran”, maka keterlibatan mereka pada perilaku menyimpang akan semakin besar. Tindakan ini akan mendorong mereka terbiasa dengan pekerjaan tercela itu. Tingkat religiusitas pada remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya²⁶. Apabila remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka remaja akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius pula, sebaliknya remaja yang memiliki tingkat religiusitas rendah, mereka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang jauh dari religius pula. Hal ini berarti remaja memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan atau kenakalan-kenakalan terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Asumsi ini didukung oleh penelitian Rafellino (2007) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku masturbasi dimana religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 11,1% terhadap perilaku masturbasi. Selanjutnya hasil penelitian Rumengan (2010) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan tingkah laku prososial mahasiswa terhadap pengemis dimana religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 23,62%. Penelitian tersebut memberikan landasan bagi peneliti bahwa religiusitas memiliki peranan penting dalam perilaku seseorang. Seseorang yang kurang membekali dirinya dengan arahan dan bimbingan keagamaan dalam kehidupannya, maka kondisi seperti ini akan menjadi salah satu pemicu berkembangnya perilaku seseorang yang semakin meningkat dan akan

²⁶ *Ibid*, hlm. 75.

berdampak pada setiap pebuatannya, serta lebih memudahkan seseorang untuk melakukan perbuatan yang dilarang agama.

Selain pengaruh faktor internal, dalam kenakalan remaja juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pola asuh orangtua. Ulwan²⁷, menjelaskan bahwa metode pendidikan anak dalam Islam banyak dicontohkan langsung oleh Nabi dan para sahabat yang banyak dikaji dalam buku-buku sejarah Islam (*sirah Nabawiyah*). Secara garis besar terdapat lima metode dasar pendidikan anak menurut Islam yaitu pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian/pengawasan, dan pendidikan dengan hukuman²⁸.

Pola asuh Islam adalah pola asuh dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari ajaran Islam²⁹. Aspek sasaran dalam pola asuh Islam adalah terpenuhinya seluruh potensi dasar manusia yaitu; ruh, akal dan jasad, sehingga melahirkan anak yang seimbang (*tawazun*). Ulwan (1999) lebih lanjut menjelaskan bahwa proses berlangsungnya pola asuh Islam tidak dibatasi dengan usia dan pernikahan³⁰. Tanggung jawab orang tua secara moral terus berlangsung terus menerus, tetap harus mengontrol. Orang tua berkewajiban mempersiapkan anak-anaknya menghadapi masa *baligh* sedini mungkin sehingga ketika anak telah memasuki usia *baligh* anak telah siap baik secara fisik maupun rohaninya.

Pola asuh Islam akan menghasilkan anak atau orang yang berkepribadian Islam (*syakhsiyah Islamiyah*) dengan karakteristik yang meliputi ibadahnya baik,

²⁷ A.N. Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islam*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009), hlm. 38.

²⁸*Ibid*, hlm. 38.

²⁹*Ibid*, hlm. 38

³⁰*Ibid*, hlm. 37.

akhlak kepada sesama baik, fisiknya kuat, dan bermanfaat pada orang lain³¹. Menurut Said Hawa³² terdapat tiga syarat dalam menjadikan orang berkepribadian Islam yaitu pembimbing (orang tua), manhaj (sistem pendidikan), dan bi'ah Islamiyah (lingkungan yang baik). Perbedaan mendasar dari pola asuh Islam dengan teori pola asuh yang berasal dari Barat adalah tentang ideologi atau nilai-nilai keagamaan. Dalam pola asuh Islam anak juga harus dididik masalah ruhnya atau agamanya. Dengan berbagai karakteristik yang dimiliki pola asuh Islami maka diharapkan seorang remaja dapat memiliki dan mengamalkan ajaran agamanya dengan baik dan benar. Hal itu karena agama memberikan arahan bagi manusia dalam menerapkan kriteria, memutuskan suatu tindakan dan menyemangati hidup. Agama berperan sebagai mekanisme kontrol pada diri remaja. Karena nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya akan menjadi penuntun perilaku dalam menjalani segala aktifitas-aktifitas kesehariannya (Nuryana, 1998). Oleh karenanya dalam kerangka preventif, pola asuh islami memegang peran penting untuk dapat membantu remaja mengarahkan dan mengembangkan pola perilaku dan mencegah terjadinya perilaku-perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja³³.

Berdasarkan pada uraian-uraian di atas, peneliti mengasumsikan bahwa dorongan perilaku nakal remaja dipengaruhi oleh konsep diri, religiusitas, dan pola asuh orangtua. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menguji secara

³¹I.Prayitno, *Dua Puluh Empat Jam Bersama Anak*, (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2002), hlm. 51.

³²*Ibid*, hlm. 34.

³³T.Jumantoro, *Psikologi Dakwah: Dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, (Wonosobo: Amzah, 2001), hlm. 11.

empiris apakah kecenderungan perilaku nakal remaja dapat diprediksi melalui konsep diri, religiusitas, dan pola asuh orangtua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah “Apakah kecenderungan perilaku nakal remaja dapat diprediksi melalui konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari tujuan yang diharapkan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami sebagai prediktor kecenderungan perilaku nakal remaja.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan Islam mengenai peranan konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami sebagai prediktor kecenderungan perilaku nakal remaja.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi pihak sekolah tentang peranan konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut pendekatan behaviorisme kenakalan remaja adalah bagian dari produk lingkungan, sehingga segala bentuk kenakalan remaja sebagian besar diakibatkan oleh pengaruh lingkungan sekitarnya, baik itu dari keluarga terdekat, organisasinya, dan aktifitas bermasyarakatnya. Lingkunganlah yang membentuk kepribadian diri. Jika lingkungan yang ada negatif maka besar kemungkinan remaja akan melampiaskan pada hal negatif pula. Lingkungan anak yang islami dalam keluarga (pola asuh islami) akan membentuk kepribadian anak dengan karakter islami sehingga memiliki kepribadian yang kuat dan memiliki religiusitas yang tinggi.

Bandura, lingkungan memang membentuk perilaku dan perilaku membentuk lingkungan. Oleh Bandura, konsep ini disebut determinisme resiprokal. Determinisme resiprokal menurut Bandura dapat diartikan sebagai hubungan timbal-balik antara tiga komponen yang tidak bisa dipahami secara terpisah-pisah, ketiga komponen itu adalah *person, environment, behavior*.

Bandura menyatakan bahwa perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang diatur oleh dirinya sendiri (*self-regulated behavior*). Manusia belajar suatu standar performa (*performance standards*), yang menjadi dasar evaluasi diri. Apabila tindakan seseorang bisa sesuai atau bahkan melebihi standar performa, maka ia akan dinilai positif, tetapi sebaliknya, bila dia tidak mampu berperilaku sesuai standar, dengan kata lain performanya dibawah standar, maka ia akan dinilai negatif.

Merujuk dari teori Bandura dan Skinner di atas maka dapat ditarik benang

merah bahwa konsep diri dan lingkungan mempengaruhi perilaku manusia. Uraian di atas memberikan referensi bahwa kenakalan remaja dapat diprediksi melalui variabel religiusitas, konsep diri, dan pola asuh islami.

E. Kajian Pustaka

Telaah atas penelitian tentang konsep diri, pola asuh orang tua, dan perilaku nakal remaja telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun yang secara fokus meneliti tentang konsep diri, religiusitas, pola asuh islami dan kecenderungan perilaku nakal remaja di kota Cirebon, seperti yang akan penulis lakukan belum ada.

Sumarni (2005) meneliti Pengaruh Konsep Diri, Prestasi Belajar Mata Diklat Kewirausahaan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas 3 SMK Negeri di Semarang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas di atas mempunyai hubungan yang signifikan dengan minat berwira usaha siswa.

Nashori (2000) dengan judul "Kompetensi Interpersonal Ditinjau dari Kematangan Religius, Konsep Diri dan Jenis Kelamin". Hasil utama penelitiannya diperoleh hubungan yang signifikan antara kompetensi interpersonal dengan konsep diri. Semakin tinggi konsep diri seseorang, maka semakin tinggi pula kompetensi interpersonal. Kedua terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan beragama dengan kompetensi interpersonal.

Penelitian yang berhubungan dengan religiusitas diantaranya dilakukan oleh Budih (2006) yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan

antara religiusitas dengan kenakalan remaja di Kelurahan Krobokan Semarang Barat. Semakin tinggi tingkat religiusitas remaja, maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas, maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja.

Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan pola asuh diantaranya yaitu dilakukan oleh Maria (2007) dengan judul Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga Dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja, ditemukan bahwa keharmonisan keluarga dan konsep diri secara bersama-sama memberikan peran terhadap kecenderungan kenakalan remaja.

Selain itu Susilawati, Holilullah dan Nurmalisa (2012) dalam Jurnal Penelitian Pendidikan meneliti Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Remaja, ditemukan adanya pola asuh orang tua di desa Nibung Kecamatan Gunung Pelindung Kabupaten Lampung Timur kurang berperan dalam menumbuhkan kemandirian remaja.

Teviana dan Yusiana (2012) dalam Jurnal Penelitian dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kreativitas Anak, ditemukan adanya pola asuh orang tua otoritatif mengoptimalkan tingkat kreativitas anak.

Sementara itu, Munawaroh (2007) meneliti pola asuh islami dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep dasar pola asuh islami adalah dari sumber ajaran islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Pola asuh islami memiliki tujuan antara lain ruh, jasad, akal anak seimbang. Sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang utuh. Selain itu diketahui juga bahwa pola asuh islami terdapat tiga komponen yang mempengaruhi yakni : orang tua,

metode pengasuhan, dan lingkungan. Waktu pola asuh islami dimulai sejak masih di dalam kandungan, paska melahirkan dan sampai usia baligh. Akan tetapi secara umum, durasi pola asuh islami adalah terus-menerus, tidak terhenti. Karakteristik pola asuh islami adalah penekanan masalah religiusitas/ideology keagamaan dan motivasi-motivasi bagi orang tua yang mengasuh anak-anaknya.

Selanjutnya penelitian yang mempunyai relevansi dengan kenakalan remaja dilakukan oleh Aisyah (1996) dengan judul "Kenakalan Remaja Sebagai Gejala Patologi Sosial dan Upaya Pencegahannya di SLTA Kabupaten Tegal". Dari hasil penelitian didapatkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja di SLTA Kabupaten Tegal masih dalam taraf kewajaran, adapun upaya pencegahannya adalah berusaha memberikan jalan untuk mengetahui latar belakang kenakalan remaja serta upaya sekolah dan guru agama agar kenakalan itu tidak mengarah pada gejala patologi sosial.

Gambaran penelitian yang telah disajikan, menunjukkan beberapa perbedaan yang mengindikasikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya baik dari segi subjek penelitian, tempat maupun tinjauannya. Berdasarkan tempat penelitiannya, penulis mengadakan penelitian di Sekolah Menengah Atas "X" Cirebon. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memfokuskan variabel penelitiannya pada konsep diri, religiusitas, dan pola asuh secara terpisah, penelitian ini memfokuskan pada dorongan perilaku nakal remaja ditinjau dari tiga variabel sekaligus (konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kerangka teori, telaah pustaka, serta sistematika penulisan.

BAB II DISKURSUS DAN TEORI-TEORI TENTANG KENAKALAN REMAJA.

Bab ini berisi sistem sosial budaya remaja di Cirebon serta kajian teori pendukung kenakalan remaja, konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan variabel penelitian, metode pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian, dan prosedur analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai peran konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja di SMA "X" Kota Cirebon.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini berisikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian.